

TESIS

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *PICTORIAL STORY* BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI LEWOLEBA, KABUPATEN LEMBATA,
PROVINSI NUS TENGGARA TIMUR**



**Kamarudin
21502300398**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024 / 1446**



PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *PICTORIAL STORY* BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI LEWOLEBA, KABUPATEN LEMBATA,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama
Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

KAMARUDIN

21502300398

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Tanggal 28 Februari 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS PICTORIAL STORY BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI LEWOLEBA, KABUPATEN LEMBATA, PROVINSI NUSA TENGGARA
TIMUR

Oleh :

KAMARUDIN

21502300398

Pada tanggal 28 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I



(Dr. Ahmad Mujib, MA)

211509014

Pembimbing II



(Dr. Sudarto, M.Pd.I)

211521034

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



(Dr. Agus Irfan, MPI)

210513020

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Pendekatan yang berbeda diperlukan untuk siswa tunagrahita karena keterbatasan intelektual mereka mempengaruhi pemahaman konsep abstrak. Media pembelajaran yang sesuai, seperti modul berbasis *pictorial story* (cerita bergambar), dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih jelas dan menarik. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Lewoleba, proses pembelajaran PAI menghadapi tantangan, seperti metode konvensional yang minim media visual, kesulitan dalam menyampaikan materi abstrak, dan keterbatasan infrastruktur.

Masalah ini menyebabkan rendahnya motivasi, minat, dan pemahaman siswa. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *pictorial story* bagi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model Borg dan Gall yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk, uji coba produk, serta revisi dan penyempurnaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul berbasis *pictorial story* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam secara signifikan, dengan peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 35% dibandingkan sebelum penggunaan modul. Selain itu, modul ini mendapatkan respon positif dari siswa, di mana 85% peserta didik merasa terbantu dalam memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Dengan demikian, modul ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, *Pictorial Story*, Tunagrahita

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

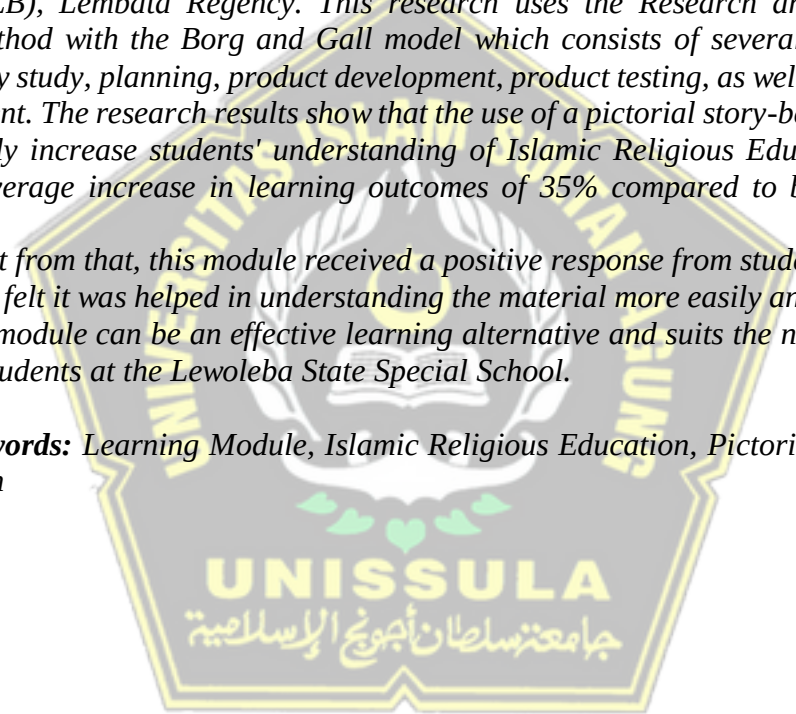
Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has an important role in shaping the character and morals of students, including those who have special needs such as the mentally retarded. A different approach is needed for students with intellectual disabilities because their intellectual limitations affect the understanding of abstract concepts. Appropriate learning media, such as pictorial story-based modules, can help them understand the material more clearly and interestingly. At the Lewoleba State Special School (SLB), the PAI learning process faces challenges, such as conventional methods that lack visual media, difficulties in conveying abstract material, and limited infrastructure. This problem causes low motivation, interest and understanding of students.

The aim of this research is to develop a pictorial story-based Islamic Religious Education learning module for mentally retarded students at the Lewoleba State Special School (SLB), Lembata Regency. This research uses the Research and Development (R&D) method with the Borg and Gall model which consists of several stages, namely preliminary study, planning, product development, product testing, as well as revision and improvement. The research results show that the use of a pictorial story-based module can significantly increase students' understanding of Islamic Religious Education material, with an average increase in learning outcomes of 35% compared to before using the module.

Apart from that, this module received a positive response from students, where 85% of students felt it was helped in understanding the material more easily and with pleasure. Thus, this module can be an effective learning alternative and suits the needs of mentally retarded students at the Lewoleba State Special School.

Keywords: Learning Module, Islamic Religious Education, Pictorial Story, Mental retardation



**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PICTORIAL STORY BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI LEWOLEBA, KABUPATEN LEMBATA”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 07 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,

Meterai 10000

Kamarudin
21502300398

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS PICTORIAL STORY BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI LEWOLEBA, KABUPATEN LEMBATA,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh:

Kamarudin
21502300398

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 30 Januari 2025

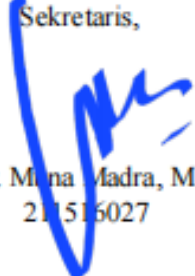
Dewan Penguji Tesis,

Ketua,



Dr. Asmaji Mukhtar, Ph.D
211523037

Sekretaris,



Dr. Muna Madra, MA
211516027

Anggota,



Dr. Ahmad Mujib, MA
211509014

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.Pd
210513020

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penelitian ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta

Sumber cinta dan doa yang tiada henti. Setiap langkah dan pencapaian ini tak lepas dari pengorbanan, kesabaran, serta kasih sayang yang tak terhingga. Semoga ilmu ini menjadi ladang amal jariyah bagi kalian.

2. Istri tercinta dan anak tersayang

Penyejuk hati, motivasi terbesar dalam perjalanan ini. Dukungan, doa, dan kesabaran kalian adalah cahaya yang selalu menerangi jalan panjang dalam perjuangan akademik ini.

3. Para dosen Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Pembimbing ilmu dan inspirasi. Terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan motivasi yang telah diberikan. Semoga keberkahan ilmu ini dapat menjadi sumbangsih bagi dunia pendidikan.

4. Para guru dan siswa SLB Negeri Lewoleba

Sumber inspirasi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan membantu menciptakan pembelajaran yang lebih baik, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

3. Dunia pendidikan

Sebagai bentuk kecil dari pengabdian saya dalam membangun generasi yang lebih baik, penuh cinta, dan penuh harapan.

Semoga karya ini menjadi amal yang bermanfaat dan membawa keberkahan bagi semua. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Pictorial Story* Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Agus Irfan, MPI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Ahmad Mujib, MA selaku Pembimbing I dan Dr. Sudarto, M.Pd.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Seluruh dosen dan staf akademik di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali ilmu serta pengalaman berharga selama masa studi.
5. Bapak/Ibu Dewan Guru, Tenaga Pendidik dan seluruh civitas akademika SLB Negeri Lewoleba yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini tepat waktu.
6. Keluarga tercinta orang tua, istri dan anak-anak yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang tak terhingga.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

DAFTAR ISI

Persyarat Gelar.....	i
Persetujuan.....	ii
Abstrak (Bahasa Indonesia).....	iii
Abstrak (Bahasa Inggris).....	iv
Pernyataan.....	v
Perngesahan.....	vi
Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Pembahasan.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kajian Teori.....	12
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	15
2.3 Kerangka Berfikir.....	17
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel.....	23
3.3 Variabel atau Objek Penelitian.....	23
3.4 Lokasi atau Latar (setting) Penelitian.....	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6 Keabsahan Data.....	25
3.7 Teknik Analisis Data.....	28
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Deskripsi Data.....	32
4.2 Pembahasan.....	42
BAB 5 Penutup.....	47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Implikasi.....	47
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	48
5.4 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	4.1 Hasil Observasi Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata	34
Tabel	4.2 Langkah-Langkah Pengembangan Modul PAI Berbasis <i>Pictorial Story</i> di SLB Negeri Lewoleba Berdasarkan Model <i>Borg and Gall</i>	35



DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar	2.1 Tahapan Teori <i>Develop (Borg and Gall)</i>	19
Gambar	3.2 Langkah – langkah <i>Develop model Borg and Gall</i>	23
Gambar	3.3 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	26
Gambar	3.4 Proses Analisis Data Kuantitatif Deskriptif	30
Gambar	3.5 Proses Analisis Data Kualitatif	31
Gambar	4.6 Hasil Uji Coba Tahap Awal	39
Gambar	4.7 Hasil Ujicoba Tahap Kedua	40



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik termasuk bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita (Zakaria, Askari, 2024: 2886). Pendidikan bagi siswa tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa pada umumnya, karena keterbatasan intelektual mereka mempengaruhi kemampuan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang sesuai; salah satunya adalah pengembangan modul berbasis *pictorial story* (cerita bergambar) yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, proses pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran, yaitu (1) penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dengan minimnya media visual, (2) kesulitan dalam menyampaikan materi PAI yang bersifat abstrak, serta (3) keterbatasan infrastruktur yang mendukung proses pembelajaran. Ketiga permasalahan ini berdampak pada rendahnya motivasi, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus memiliki dampak positif terhadap pemahaman mereka. Johnson dan Mayer (2010) di dalam Darmayanti (2023, 85)

menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multimedia atau alat bantu visual yang menggabungkan teks dan gambar dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya mengandalkan ceramah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Istarani Nurlaeni, (2023, 107) menjelaskan bahwa *metode picture and picture* adalah sebuah strategi atau teknik yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran dengan menggunakan gambar dan disusun secara sequential. Penggunaan metode gambar dan gambar membuat pembelajaran lebih interaktif, inovatif, dan seru.

Selain itu, penggunaan pictorial story dalam pembelajaran PAI juga berperan dalam meningkatkan fokus dan konsentrasi belajar siswa tunagrahita. Siswa dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama, sehingga diperlukan media yang mampu menarik minat mereka secara berkelanjutan. Modul yang dikembangkan dengan ilustrasi menarik dan narasi sederhana dapat membantu siswa untuk tetap fokus pada materi yang dipelajari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, Sita Husnul, et, al., (2020, 676) menyatakan penggunaan media bergambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya konsentrasi siswa dari 70% hingga 85% dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, *pictorial story* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan konsentrasi yang sering dialami oleh siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI.

Di samping itu, *pictorial story* juga dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Modul yang berbasis visual memungkinkan guru untuk menjelaskan materi secara lebih interaktif, menggunakan gambar sebagai alat bantu untuk memperjelas konsep-konsep yang sulit

dipahami secara verbal. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran *konstruktivisme* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi yang bermakna. Studi yang dilakukan oleh Azizah Muhtar, Nurul, et, al., (2020, 20) penggunaan media pembelajaran yang beragam dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian materi pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Oleh karena itu, implementasi *pictorial story* dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Lewoleba diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa tunagrahita.

Pengembangan modul PAI berbasis media visual berfungsi sebagai alat strategis untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa dengan memanfaatkan berbagai manfaat yang diberikan oleh cerita visual di kelas. Modul ini diharapkan tidak hanya sekedar meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI; hal ini juga akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dengan mendorong pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah diakses. Selain itu, modul implementasi ini dapat membantu guru menjelaskan konsep-konsep abstrak secara lebih terstruktur dan spesifik. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian tersebut mempunyai implikasi yang signifikan dalam mengembangkan strategi pendidikan yang memenuhi kebutuhan siswa di SLB Negeri Lewoleba dan dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih adaptif dari waktu ke waktu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini :

1. Bagaimana kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lewoleba saat ini?
 - a. Metode pengajaran apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar PAI kepada siswa tunagrahita?
 - b. Apa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar PAI kepada siswa tunagrahita?
 - c. Bagaimana ketersediaan dan penggunaan media pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* yang sesuai untuk siswa tunagrahita di SLBN Lewoleba?
 - a. Langkah-langkah apa yang diperlukan dalam mengembangkan modul ini?
 - b. Bagaimana cara menyesuaikan materi PAI dengan kebutuhan siswa tunagrahita?
 - c. Bagaimana desain visual dan naratif yang efektif untuk modul ini?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* dalam meningkatkan pemahaman, minat belajar, dan kesan siswa tunagrahita di SLBN Lewoleba?
 - a. Sejauh mana modul ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI?
 - b. Bagaimana perubahan minat dan motivasi belajar siswa setelah menggunakan modul ini?
 - c. Apa umpan balik dari siswa dan guru mengenai penggunaan modul ini?

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan dan penerapan modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* untuk siswa tuna grahita di SLBN Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fokus penelitian adalah pada peningkatan pemahaman dan minat belajar siswa terhadap materi PAI melalui penggunaan modul tersebut. Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, antara lain:

1. **Lingkup Materi**

Materi yang akan dikembangkan dalam modul pembelajaran terbatas pada beberapa topik dasar dalam Pendidikan Agama Islam yang relevan untuk siswa tunagrahita di SLBN Lewoleba.

2. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa tunagrahita di SLBN Lewoleba yang berjumlah sekitar 10 siswa dari berbagai tingkat kelas dan fase pembelajaran.

3. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan, semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025, pelaksanaan penelitian dari tanggal 11 Juli - 21 Desember Tahun 2025, mencakup tahap pengembangan modul, uji coba, dan evaluasi efektivitas.

4. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Research and Development (R&D) yang diadaptasi dari model Borg & Gall dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan pendekatan kualitatif.

1.4 **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunawicara di SLBN Lewoleba.

2. Mengembangkan modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* yang sesuai untuk siswa tuna grahita di SLBN Lewoleba.
 - a. Merancang modul pembelajaran yang berbasis *pictorial story*.
 - b. Menyesuaikan materi PAI dengan kebutuhan siswa tunagrahita.
 - c. Mengembangkan desain visual dan naratif yang efektif untuk modul ini.
3. Menilai efektivitas penggunaan modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa tunagrahita di SLBN Lewoleba.
 - a. Mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI.
 - b. Menilai perubahan minat dan motivasi belajar siswa setelah menggunakan modul ini.
 - c. Mendapatkan umpan balik dari siswa dan guru mengenai penggunaan modul ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa Tuna Grahita

- a. Membantu siswa dalam memahami materi PAI dengan lebih baik .
- b. Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa melalui media yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan alat bantu yang efektif dalam mengajar PAI kepada siswa tuna grahita.
- b. Membantu guru dalam menyampaikan materi PAI dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SLBN Lewoleba.
- b. Memberikan model pembelajaran yang inovatif dan dapat diadopsi oleh sekolah lain.

4. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis *pictorial story*.
- b. Memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan khusus dan pengembangan media pembelajaran.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini akan mengikuti pedoman penulisan proposal Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan sistematika pembahasan yang terstruktur sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penjelasan mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB, khususnya bagi siswa tunagrahita, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Alasan dipilihnya modul pembelajaran berbasis *pictorial story* dan relevansinya dalam konteks pendidikan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Pernyataan masalah yang akan diteliti, diformulasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang spesifik dan jelas, mencakup kondisi pembelajaran saat ini, pengembangan modul, dan efektivitasnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan-batasan yang dibuat untuk memastikan penelitian tetap fokus mencakup ruang lingkup materi, populasi yang diteliti, serta aspek-aspek spesifik dari modul pembelajaran yang dikembangkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini mencakup analisis kondisi pembelajaran PAI saat ini, pengembangan modul pembelajaran berbasis *pictorial story*, dan evaluasi efektivitas modul tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penjelasan mengenai manfaat teoretis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun aplikasi praktis di lapangan.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

4.1 Kajian Teoretis

Pembahasan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini mencakup teori pendidikan inklusif, metode pembelajaran untuk siswa tunagrahita, dan konsep *pictorial story* dalam pembelajaran.

4.2 Penelitian Terdahulu

Review terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini, serta identifikasi kesenjangan penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini.

4.3 Kerangka Pemikiran

Diagram atau model konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman belajar siswa Tunagrahita dengan modul berbasis *pictorial story* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3.2 Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa Tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba. Sampel penelitian akan dipilih dari siswa-siswa ini untuk menjadi partisipan dalam penelitian.

3.3 Variabel atau Objek Penelitian

Variabel utama (X) dalam penelitian ini adalah efektivitas modul pembelajaran berbasis Pictorial Story dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan variabel (Y) adalah siswa tunagrahita SLB Negeri Lewoleba.

3.4 Lokasi atau Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Lewoleba Desa Pada, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, di mana siswa Tunagrahita mengikuti proses pembelajaran.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi observasi langsung terhadap siswa saat menggunakan modul di dalam proses pembelajaran, wawancara dan penyebaran angket dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian dengan deskriptif kualitatif ini, kredibilitas akan dicapai melalui triangulasi data, validasi oleh partisipan, serta reflektivitas peneliti terhadap interpretasi data.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari pengalaman belajar siswa dengan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *pictorial story*.

BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penyajian data hasil penelitian dalam bentuk tabel atau gambar yang disertai dengan penjelasan deskriptif.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil analisis data dengan menghubungkannya dengan kajian teoretis dan penelitian terdahulu, serta interpretasi temuan penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah diajukan.

5.2 Implikasi

Implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian, termasuk kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di SLB.

5.3 Saran

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan, praktik pendidikan, dan kebijakan terkait pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* bagi siswa tuna grahita.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar referensi yang digunakan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan format penulisan yang ditetapkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusif

Inklusif dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, menurut Smith (2006) dalam (Sukardari, 2019, 11), mendiskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya (Phytanza, et al., 2023, 1).

Hal ini bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan menerima semua anak tanpa memandang kemampuan, ke-cacatan, gender, latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama, maupun bahasanya (Sukardari, 2019, 13). Pendidikan inklusif tidak hanya mengakomodasi kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan sosial, emosional, atau perbedaan lainnya (Phytanza et al., 2023, 6).

2. Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang artinya “merugi,” sedangkan grahita ialah “pikiran.” Istilah yang dipakai untuk mereka ialah kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Sedangkan istilah dalam bahasa Indonesia yang pernah dipakai ialah lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan, retardasi mental, keterbelakangan mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan pada perkembangan mental serta intelektualnya sehingga mempengaruhi perkembangan pada kognitif dan perilaku dalam beradaptasi, seperti emosi tidak terkendali, sulit fokus, dan lainnya (Lucky, et al., 2022, 29).

Dalam bahasa asing (Inggris), tunagrahita dikenal dengan beberapa *istilah*, *intellectually disabled*, *mentally handicapped*, *mental retardation*, *mental deficiency*,

feebleminded, mental subnormality, dan intellectually handicapped. Hal tersebut disampaikan oleh Moh. Amin (1995) dalam (Damastuti, 2020, 14). Dalam konteks pendidikan, siswa tunagrahita memerlukan metode pembelajaran khusus yang lebih terstruktur untuk membantu mereka memahami materi pelajaran (Suyadi, 2015, 78).

3. Teori Pembelajaran Konstruktivis

Teori pembelajaran konstruktivis, yang dikemukakan oleh *Piaget* dan *Vygotsky*, menekankan pentingnya interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya. Menurut *Piaget* di dalam (Utami, 2016, 5) menyatakan bahwa, pengetahuan dibangun melalui proses adaptasi dan asimilasi terhadap lingkungan. *Vygotsky* di dalam (Tamrin, et al., 2011, 41) menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif siswa. Pendekatan konstruktivis sangat relevan untuk pembelajaran siswa tuna grahita karena mereka membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

4. Teori Motivasi dalam Pembelajaran

Teori motivasi dalam pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Bandura, menurut Bandura di dalam (LESILOLO, 2019, 191) menekankan pentingnya *self-efficacy* dalam memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. *Self-efficacy* adalah keyakinan atau motivasi siswa terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar tertentu. Sehingga semakin tinggi *self efficacy* (motivasi) maka semakin mudah siswa tersebut dalam menuntaskan pembelajarannya, dan sebaliknya pula semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin sulit pula siswa tersebut untuk menuntaskan pembelajarannya menurut Bandura dalam (Ferdiansyah et al., 2020, 17).

5. Efektivitas Media Visual

Proses belajar mengajar (PBM) seringkali dihadapkan pada materi yang abstrak dan di luar pengalaman peserta didik sehari-hari sehingga materi pelajaran menjadi sulit

diajarkan oleh guru dan juga sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Media adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengkonkretkan sesuatu yang abstrak (Budiman, 2016, 178). Salah satu media yang memiliki peran adalah media visual, menurut Murti Kusuma Wirasti & Sungkono (1999) dalam (Presetyo, 2006, 170) bahwa komunikasi melalui media visual ini sangat efektif. Efektivitas sejumlah indera untuk menerima rangsangan yakni sebagai berikut: indera penglihatan sebesar 83%, indera pendengaran 11%, indera penciuman sebesar 3,5%, indera peraba sebesar 1,5%, indera perasa sebesar 1%.

Akan tetapi yang perlu menjadi perhatian para guru menurut Adi et al. (2018) dalam (Kustandi et al., 2021, 294) agar menyederhanakan bentuk media visual. Sehingga media visual yang digunakan mudah untuk dipahami oleh penerima seperti siswa. Bentuk visualisasi konsep dalam PBM, seperti yang dijelaskan oleh Mayer, dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menggandakan pengkodean informasi secara verbal dan visual (Mayer, 1989, 113).

6. Pictorial Story

Pictorial story atau cerita bergambar adalah metode pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar untuk menyampaikan narasi. MacLean dan Gannon menemukan bahwa *pictorial story* lebih efektif dibandingkan teks naratif dalam membantu siswa tunagrahita memahami dan mengingat materi pelajaran (MacLean & Gannon, 1995, 1-9). Cerita bergambar menyediakan konteks visual yang menarik yang dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari mereka.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan menunjukkan bahwa pengembangan modul PAI berbasis *pictorial story* dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa tunagrahita, sebagai berikut:

1. Studi oleh Sanaky et al, (2014), bahwa pengembangan Modul PAI untuk siswa kelas 1 SD tunagrahita telah berhasil dalam hal kelayakan modul, peningkatan pembelajaran siswa, dan desain modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa Tunagrahita. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul PAI dengan menggunakan gambar menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa tunagrahita dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah model Research and Development (R&D) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.
2. Studi lain oleh Rintis Dinatingias, (2019) menemukan bahwa penerapan metode bercerita berbasis media gambar berseri memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pengenalan konsep waktu pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Gedangan. Pada penelitian ini, bahwa hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman konsep waktu setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita berbasis media gambar berseri. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif *pra-eksperimen*. Rancangan yang diterapkan adalah "*one group pre-test and post-test design*," di mana peneliti melakukan pengujian sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) memberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek penelitian.
3. Penelitian oleh (Mumtahanah, 2014) menemukan bahwa penggunaan media salah satunya media visual seperti gambar, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Hanya saja pada penelitian ini para guru disarankan untuk memilih media

yang sejalan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan sumber daya yang tersedia, dengan tujuan menyederhanakan dan meningkatkan proses pembelajaran.

4. Penelitian oleh (Laila Nursafitri et al. 2020) menemukan modul pembelajaran PAI yang dikembangkan menggunakan gambar-gambar yang menarik dan relevan untuk membantu siswa dalam memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, pada penelitian ini, menemukan dimana, modul PAI yang dikembangkan mendapatkan penilaian sangat baik dari ahli media, guru PAI, dan guru pendamping dari aspek kegrafisan. Penilaian ini mencakup keseimbangan teks dengan gambar, ukuran gambar, serta penggunaan gambar yang menarik dan sesuai.
5. Penelitian dilakukan oleh Evi Latifah Fauzi, (2019) bahwa penggunaan media visual, seperti gambar berwarna bagi siswa tunagrahita dapat memudahkan siswa dalam memahami materi, meskipun ada kendala seperti kertas yang mudah sobek yang dapat menghambat proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media visual bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Sukoharjo.
6. Penelitian oleh Rohmatin, (2017) menunjukkan bahwa modul PAI yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan tunagrahita ringan dan memenuhi kebutuhan mereka dalam pembelajaran agama. Serta berhasil menghasilkan modul PAI yang layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran siswa dengan tunagrahita ringan, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan

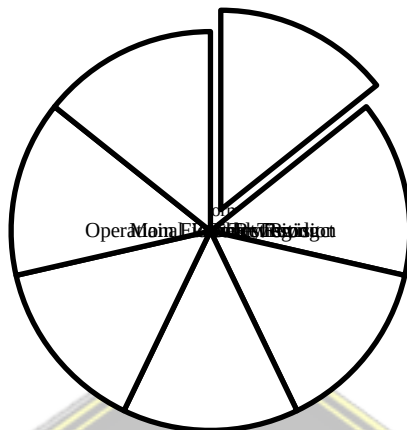
pengembangan (*research and development*) yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model yang digunakan adalah Four-D model (model 4-D) yang dikemukakan oleh Thiagarajan & Semmel, yang terdiri dari empat tahap: Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebarluasan.

2.3 Kerangka Berfikir

Setiap pemikiran membutuhkan alur atau konsep untuk mempermudah dalam mengembangkan pola pikir karena itu perlu dibuat kerangka berpikir. Menurut Sugiyono (2019, 95) kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana masalah yang penting. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel. Di dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri et al., 2023, 23).

Kerangka berfikir dalam pengembangan modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pictorial Story bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Lewoleba menggunakan teori "*Develop*" yang dikemukakan oleh *Borg dan Gall* (1983, 772). Teori *Borg and Gall* adalah salah satu pendekatan dalam pengembangan produk pendidikan, termasuk modul pembelajaran. Pendekatan ini sering dikenal sebagai *Research and Development (R&D)* dan terdiri dari serangkaian langkah sistematis untuk menghasilkan dan menguji suatu produk sebelum diterapkan secara luas. Menurut Borg & Gall, (1983) dalam

Nawali, J., et al., (2024, 41) langkah – langkah atau tahapan model *Borg dan Gall* sebagaimana terlihat pada gambar berikut :



Gambar 1
Tahapan Teori *Develop* (Borg and Gall)

Tabel 1 di atas merupakan tahapan Grand Teori *Develop* (Borg dan Gall).

1. **Penelitian dan Pengumpulan Informasi (*Research and Information Collecting*)**

Tahap awal ini melibatkan analisis kebutuhan untuk memahami permasalahan yang ada. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi, angket, dan wawancara dengan pemangku kepentingan terkait untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan produk.

2. **Perencanaan (*Planning*)**

Setelah informasi terkumpul, perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan penelitian, sasaran pengguna, serta spesifikasi produk yang akan dikembangkan. Pada tahap ini juga dilakukan perencanaan sumber daya yang dibutuhkan.

3. **Pengembangan Produk Awal (*Develop Preliminary Product*)**

Berdasarkan hasil perencanaan, prototipe awal produk dikembangkan. Produk ini dirancang berdasarkan temuan penelitian sebelumnya dan teori yang relevan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna.

4. **Uji Coba Awal (*Preliminary Field Testing*)**

Produk awal diuji secara terbatas pada kelompok kecil untuk mendapatkan masukan awal. Umpan balik dari guru, siswa, atau ahli digunakan untuk memperbaiki produk sebelum dilakukan uji coba yang lebih luas.

5. **Revisi Produk Awal (*Main Product Revision*)**

Berdasarkan hasil uji coba awal, produk direvisi untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitasnya agar sesuai dengan kebutuhan pengguna yang lebih luas.

6. **Uji Coba Lapangan (*Main Field Testing*)**

Produk yang telah direvisi diuji pada skala yang lebih besar dalam kondisi nyata untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan daya tariknya bagi pengguna. Data dari uji coba ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana produk dapat diterapkan dalam konteks sebenarnya.

7. **Revisi Produk Berdasarkan Hasil Uji Lapangan (*Operational Product Revision*)**

Setelah uji coba lapangan, produk kembali direvisi untuk menyempurnakan fitur dan memastikan kesesuaian produk dengan kebutuhan pengguna di berbagai kondisi penggunaan.

8. **Uji Operasional (*Operational Field Testing*)**

Pada tahap ini, produk diuji dalam lingkungan yang lebih luas dan dalam kondisi penggunaan yang sesungguhnya. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan implementasi produk.

9. **Penyempurnaan Produk Akhir (*Final Product Revision*)**

Berdasarkan umpan balik dari uji operasional, dilakukan penyempurnaan terakhir sebelum produk siap untuk disebarluaskan secara lebih luas kepada pengguna yang lebih luas.

10. **Diseminasi dan Implementasi (*Dissemination and Implementation*)**

Produk yang telah disempurnakan didistribusikan ke berbagai institusi pendidikan yang membutuhkan. Panduan implementasi dan pelatihan untuk pengguna juga diberikan agar produk dapat digunakan secara optimal.



BAB 3

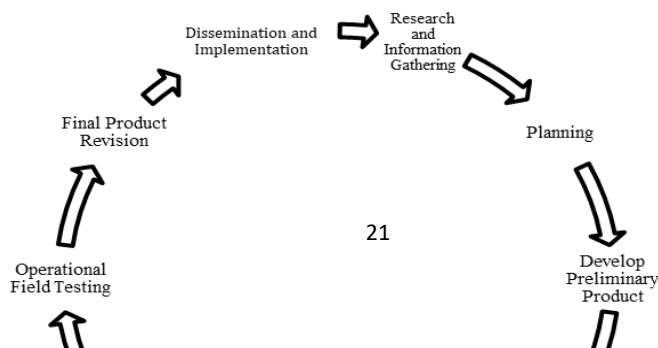
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *pictorial story* guna meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba (Waruwu, 2024, 1221). Metode R&D berkembang pesat di Eropa pada 1960-an dalam bidang teknologi dan bisnis, lalu diterapkan dalam pendidikan oleh *Borg* dan *Gall* pada 1980-an sebagai pendekatan yang berorientasi pada pengembangan produk untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Gustiani, 2019 dalam Waruwu, 2024, 1221).

Menurut Ainin (2013) dalam Waruwu (2024, 1223), penelitian pengembangan memiliki beberapa karakteristik utama, seperti produk berbasis masalah, uji coba produk oleh para ahli, revisi berdasarkan hasil uji coba, serta fokus pada pengembangan teori berupa produk yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian pengembangan dalam pendidikan juga bertujuan mengatasi masalah nyata, mengembangkan metode pembelajaran inovatif, serta mendokumentasikan proses pengembangan secara sistematis (Okpatrioka, 2023; Santyasa, 2009 dalam Waruwu, 2024, 1223).

Penelitian ini mengadopsi model *Borg* dan *Gall* yang terdiri dari sepuluh tahapan, yakni pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan, revisi, hingga implementasi (Waruwu, 2024, 1224-1225). Model ini dianggap paling sesuai untuk memastikan efektivitas dan kebermanfaatan modul *pictorial story* bagi siswa tunagrahita. Langkah – langkah model *Borg dan Gall* sebagaimana terlihat pada gambar berikut :



Gambar 2

Langkah - langkah *Develop model Borg and Gall*

Tabel 1 di atas adalah gambaran tahapan Grand Teori *Develop (Borg dan Gall)*.

Berdasarkan tabel di atas proses penelitian ini mengikuti model *Borg dan Gall* yang terdiri dari sepuluh tahapan, dimulai dengan penelitian dan pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah (*Research and Information Gathering*). Tahap berikutnya adalah perencanaan yang mencakup penentuan spesifikasi dan desain produk (*Planning*). Setelah itu, pengembangan produk awal dilakukan untuk menghasilkan prototipe berdasarkan temuan awal (*Develop Preliminary Product*).

Selanjutnya, uji coba lapangan awal dilakukan pada kelompok kecil untuk mengevaluasi efektivitas produk (*Preliminary Field Testing*), diikuti oleh revisi produk utama berdasarkan hasil uji coba awal (*Main Product Revision*). Produk kemudian diuji pada kelompok yang lebih besar dalam uji coba lapangan utama untuk validasi lebih mendalam (*Main Field Testing*), diikuti oleh revisi produk operasional guna menyempurnakan hasil uji coba (*Operational Product Revision*).

Tahap berikutnya adalah uji operasional lapangan, di mana produk diuji dalam situasi nyata untuk memastikan efektivitasnya (*Operational Field Testing*). Setelah itu, dilakukan revisi

akhir sebelum produk disebarluaskan (*Final Product Revision*). Akhirnya, produk yang telah dikembangkan masuk dalam tahap diseminasi dan implementasi agar dapat digunakan secara luas (*Dissemination and Implementation*).

3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel

Subjek penelitian ini adalah siswa tuna grahita di SLB Negeri Lewoleba yang beragama Islam yang terdiri dari 6 orang siswa perempuan dan 4 orang siswa laki-laki dengan jumlah 10 orang siswa tunagrahita. Karena jumlah siswa beragama Islam hanya 10 orang, maka subyek dalam penelitian ini adalah seluruh populasi siswa muslim tunagrahita yang berada di SLB Negeri Lewoleba dari berbagai jenjang atau tingkatan kelas. Kemudian untuk menvalidasi desain dan kualitas modul pembelajaran PAI yang akan dikembangkan melibatkan 10 orang ahli yang terdiri 3 orang guru PAI, 2 orang guru IT dan 5 orang guru PLB atau guru berkebutuhan khusus.

3.3 Variabel atau Objek Penelitian

Terdapat hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya; dalam penelitian ini terdapat 2 variabel:

1. Variabel bebas

Variabel bebas yang sering juga disebut dengan *variabel independen*, *stimulus*, *prediktor*, dan juga *antecedent*, ini adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen yang biasa disebut dengan variabel terikat (Sugiyono, 2015, 39). Maka variabel bebas dalam penelitian ini ialah pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *pictorial story* yang memberikan pengaruh kepada perubahan pada variabel terikat.

2. Variabel terikat

Variabel dependen yang dapat disebut juga dengan variabel output, kriteria, konsekuen, atau yang sering dipergunakan adalah dengan sebutan variabel terikat merupakan variable yang dipengaruhi dan menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015, 39); maka dalam penelitian ini, variabel terikat adalah bagi siswa tunagrahita SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3.7 Lokasi atau Latar (setting) Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang merupakan sekolah yang khusus melayani siswa dengan berbagai macam ketunaan, termasuk tunagrahita. SLB Negeri Lewoleba berdiri sejak tahun 2008, merupakan salah satu SLB Negeri yang berada di Kabupaten Lembata Kecamatan Nubatukan, Desa Pada, menempati tanah seluas 7.745 m², yang terletak di jalan Trans Nagawutung. Lokasi ini dipilih karena saya, sebagai peneliti, bertugas sebagai guru PAI berstatus ASN di tempat tersebut; selain hal itu, lembaga ini memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk dilakukan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran PAI di kelas sebelum dan sesudah penggunaan modul berbasis *pictorial story*. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman dan minat belajar siswa tunagrahita SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru–guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau ahli media pembelajaran atau IT dan guru - guru PAI dari sekolah lain bila diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan dan harapan mereka terhadap modul pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3. Angket

Angket disebarakan kepada siswa tunagrahita SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata yang berjumlah 10 orang siswa muslim secara keseluruhan, sebelum dan sesudah penggunaan modul untuk menilai perubahan minat dan pemahaman belajar mereka. Angket ini berisi pertanyaan yang berkaitan dengan motivasi belajar, pemahaman materi, dan kesan siswa terhadap modul.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *pictorial story* bagi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagaimana tergambar pada gambar berikut:



Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Berikut penjelasan singkat dari gambar di atas:

1. *Triangulasi Data*

Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (guru, siswa, ahli pendidikan anak berkebutuhan khusus) dan melalui berbagai metode (wawancara, observasi, dokumentasi). Dengan membandingkan data dari sumber dan metode yang berbeda, keakuratan dan konsistensi temuan dapat diuji. Tujuannya adalah untuk menjaga objektivitas dan memastikan data yang dikumpulkan valid dari berbagai perspektif.

2. ***Member Check***

Hasil dari wawancara atau observasi dikembalikan kepada partisipan (guru, siswa, ahli) untuk dikonfirmasi. Mereka diberikan kesempatan untuk menilai apakah peneliti telah menangkap dengan tepat pandangan mereka. Tujuannya adalah memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pemahaman partisipan, sehingga meningkatkan validitas data.

3. ***Prolonged Engagement***

Keterlibatan peneliti dalam jangka waktu yang cukup lama di SLB Negeri Lewoleba untuk memahami situasi dan lingkungan pembelajaran siswa tuna grahita. Ini memungkinkan peneliti memahami konteks lebih mendalam dan membangun hubungan yang baik dengan partisipan. Tujuannya adalah menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam karena peneliti telah memahami konteks dengan lebih baik.

4. ***Thick Description***

Memberikan deskripsi yang detail dan mendalam mengenai latar belakang siswa tunagrahita, proses pembelajaran yang diobservasi, serta penggunaan modul *pictorial story* dalam kelas. Peneliti harus mencatat nuansa dan konteks yang jelas agar pembaca bisa memahami situasi dan lingkungan pembelajaran secara detail. Tujuannya adalah

membantu *transferabilitas* temuan ke situasi serupa di SLB lain atau institusi yang menangani anak berkebutuhan khusus.

5. **Peer Debriefing**

Peneliti berdiskusi dengan sejawat atau ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pendidikan agama Islam. Diskusi ini bertujuan untuk memeriksa asumsi, interpretasi, dan kesimpulan yang diambil selama proses penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan perspektif baru atau koreksi yang dapat meningkatkan objektivitas dan ketepatan hasil penelitian.

6. **Audit Trail**

Membuat catatan rinci tentang setiap tahapan penelitian, termasuk alasan pemilihan metode, pengumpulan data, analisis, serta keputusan-keputusan penting. *Audit trail* ini memberikan gambaran jelas bagi peneliti lain yang ingin menilai validitas proses penelitian. Tujuannya adalah transparansi proses penelitian sehingga bisa dievaluasi atau direplikasi di masa mendatang.

7. **Negative Case Analysis**

Peneliti secara aktif mencari dan mencatat data yang bertentangan dengan asumsi awal atau hipotesis penelitian. Dalam konteks ini, peneliti harus mencatat jika ada siswa yang mungkin tidak terbantu oleh modul *pictorial story* dan mencari tahu alasannya. Tujuannya adalah meningkatkan keakuratan temuan dan memperlihatkan bahwa peneliti tidak mengabaikan data yang tidak mendukung temuan utama.

3.7 **Teknik Analisis Data**

Kata *analisis* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “ana” dan “lysis“. Ana artinya atas (*above*), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara definitif, analisis “*Analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its*

characteristic elements and structure” menurut Ian Dey. agar data bisa dianalisis, maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut elemen atau struktur), kemudian digabungkan bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru. Analisa data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisis inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah.

Menurut Suwandi (2021, 4), analisis data dalam penelitian dan pengembangan (R&D) tergantung pada masalah dan desain penelitian yang digunakan. Berdasarkan berbagai model R&D yang telah disebutkan, maka model penelitian dan pengembangan (R&D) dapat disederhanakan menjadi 3 kategori utama: uji pendahuluan (bersifat hipotetik), pengembangan, dan uji coba produk.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif (deskriptif) dan kualitatif, yang digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap efektivitas modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *pictorial story* bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba.

Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data numerik yang diperoleh dari hasil uji coba produk. Data ini dapat berupa hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan modul (*pre-test* dan *post-test*), angket kepuasan guru siswa, serta observasi kuantitatif yang dilakukan selama proses pembelajaran. Teknik analisis kuantitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas, keterpahaman materi, dan daya tarik modul berdasarkan skor atau persentase yang diperoleh dari responden. Proses analisis kuantitatif dalam penelitian ini mencakup:



Gambar 4

Proses Analisis Data Kuantitatif Deskriptif

Dari tabel di atas menjelaskan bagaimana proses analisis data kuantitatif deskriptif.

1. **Pengolahan data**

Data dikumpulkan dari hasil evaluasi siswa dan guru, kemudian diolah untuk mendapatkan nilai rata-rata, persentase, dan distribusi skor.

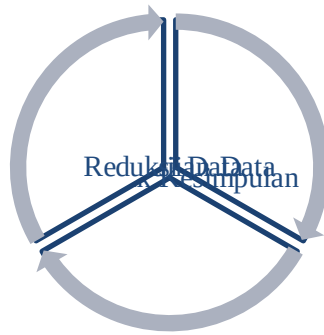
2. **Analisis statistik deskriptif**

Data dianalisis dengan menggunakan ukuran statistik seperti mean (rata-rata), standar deviasi, dan persentase untuk mengetahui kecenderungan penggunaan modul.

3. **Interpretasi hasil**

Hasil analisis kuantitatif dijelaskan dalam bentuk grafik, tabel, atau diagram untuk memberikan pemahaman yang jelas terhadap efektivitas modul yang dikembangkan.

Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan persepsi, pengalaman, dan tanggapan guru serta siswa terhadap modul yang dikembangkan. Teknik ini berfokus pada deskripsi dan interpretasi data non-numerik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, angket dan catatan lapangan. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif meliputi:



Gambar 5

Proses Analisis Data Kualitatif

Dari tabel di atas menjelaskan bagaimana proses analisis data kualitatif

1. **Reduksi data**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan angket dikumpulkan, dipilah, dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. **Penyajian data**

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, matriks, atau diagram untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

3. **Penarikan Kesimpulan**

Peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul, kemudian menarik kesimpulan yang dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan modul pembelajaran.

Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami aspek-aspek emosional, motivasional, dan hambatan yang mungkin dihadapi siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis *pictorial story*.

Dengan menggabungkan kedua metode analisis ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat terkait efektivitas serta relevansi modul dalam

meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Juli 2024 sampai tanggal 21 Desember 2024, di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata. Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), lalu seperti apa pengembangan atau desain modul sesuai kebutuhan siswa, dan sejauh mana efektivitas penggunaan modul pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba Kabupaten Lembata, maka hasil temuan dalam penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Lewoleba.

Fokus penelitian ini, salah satu diantaranya, adalah untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang bagaimana kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata; maka fokus observasi peneliti pada 3 hal, temuannya sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Observasi Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1)	Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI	Guru menggunakan metode ceramah sederhana, tanya jawab, dan diskusi kelompok kecil. Namun penerapan media visual dan alat bantu belajar masih sangat minim.	Media pembelajaran berbasis cerita bergambar (<i>pictorial story</i>) dapat menjadi alternatif inovatif.
2)	Kesulitan yang dihadapi guru PAI	Guru kesulitan menyampaikan materi abstrak seperti Hari	Memerlukan materi pembelajaran visual

dalam menyampaikan materi	Akhir karena siswa tuna grahita membutuhkan media konkret yang dapat divisualisasikan dengan mudah.	dan interaktif untuk membantu siswa memahami konsep abstrak.
3) Dukungan infrastruktur pembelajaran terbatas	Fasilitas kelas terdiri dari papan tulis, meja, dan kursi. Tidak tersedia perangkat pendukung seperti proyektor, komputer, atau bahan visual khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.	Perlunya peningkatan fasilitas, terutama alat bantu pengajaran berbasis teknologi dan visual.

Dari tabel 3 di atas, setidaknya terlihat jelas hasil observasi tentang seperti apa kondisi proses pembelajaran yang telah berlangsung di SLB Negeri Lewoleba selama ini. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi isu atau persoalan utama serta alternatif solusinya, sebagaimana penjelasan berikut ini:

1) Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru PAI

Guru PAI di SLB Negeri Lewoleba mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi. Meskipun metode ini sering dilengkapi dengan tanya jawab dan diskusi kelompok kecil, siswa tunagrahita membutuhkan metode yang lebih kontekstual dan menarik. Sayangnya, alat bantu visual seperti gambar atau video belum dimanfaatkan secara optimal. Guru menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran berbasis visual, namun keterbatasan media yang tersedia menjadi kendala utama.

2) Kesulitan yang Dihadapi Guru PAI Dalam Menyampaikan Materi

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah menyampaikan materi yang bersifat abstrak, seperti Hari Akhir. Siswa tunagrahita membutuhkan pendekatan yang

konkret agar mereka dapat memahami materi dengan baik. Guru sering kali harus mengulang penjelasan dan memberikan contoh konkret yang relevan. Namun, kurangnya media pendukung, seperti cerita bergambar atau video interaktif, membuat proses pembelajaran terasa monoton dan sulit dipahami oleh siswa.

3) Dukungan Infrastruktur Pembelajaran Terbatas

Fasilitas pembelajaran di SLB Negeri Lewoleba masih sangat minim. Kelas hanya dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis standar. Tidak ada perangkat teknologi seperti proyektor atau komputer yang dapat digunakan untuk menampilkan materi visual. Buku pelajaran yang ada juga tidak dirancang khusus untuk siswa tuna grahita, sehingga sulit menarik perhatian siswa. Infrastruktur yang terbatas ini menjadi salah satu penghambat utama dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan efektif.

4.2 Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Pictorial Story

Pengembang modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* peneliti menggunakan kerangka teori *Devolop* (pengembangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, tahapan atau langkah-langkah pengembangannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Langkah-Langkah Pengembangan Modul PAI Berbasis *Pictorial Story*
di SLB Negeri Lewoleba Berdasarkan Model *Borg and Gall*

No	Langkah Pengembangan	Deskripsi yang Dilakukan Peneliti
1)	Penelitian dan Pengumpulan Informasi	Peneliti melakukan observasi kondisi pembelajaran di SLB Negeri Lewoleba untuk

(Research and Information Collecting)	memahami kebutuhan siswa tuna grahita dalam pembelajaran PAI. Wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang digunakan dan kesulitan yang dihadapi. Analisis kurikulum PAI dilakukan untuk menentukan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.
2) Perencanaan (<i>Planning</i>)	Peneliti merancang struktur modul berbasis <i>cerita bergambar</i> dengan tema Hari Akhir. Rencana ini mencakup pemilihan cerita visual, ilustrasi, serta aktivitas interaktif yang mendukung pemahaman siswa. Peneliti juga menetapkan indikator keberhasilan modul.
3) Pengembangan Produk Awal (<i>Develop Preliminary Form of Product</i>)	Peneliti menyusun modul awal dalam bentuk draft, termasuk narasi cerita bergambar, panduan guru, serta aktivitas belajar yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa tunagrahita. Modul dirancang menarik dan mudah dipahami.
4) Uji Coba Lapangan Awal (<i>Preliminary Field Testing</i>)	Modul diujicobakan tahap awal pada siswa di SLB Negeri Lewoleba. Selama uji coba, peneliti mengamati respon siswa terhadap cerita

	bergambar, pemahaman materi, serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan. Guru memberikan umpan balik mengenai penggunaan modul.
5) Revisi Produk Awal (<i>Main Product Revision</i>)	Berdasarkan hasil uji coba awal, peneliti memperbaiki modul. Revisi dilakukan untuk meningkatkan daya tarik visual, memperjelas narasi, dan menyesuaikan tingkat kesulitan aktivitas dengan kebutuhan siswa.
6) Uji Coba Lapangan Utama (<i>Main Field Testing</i>)	Modul yang telah direvisi digunakan di kelas reguler SLB Negeri Lewoleba atau ujicoba tahap kedua. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul dan mengumpulkan data dari siswa dan guru terkait efektivitas modul.
7) Revisi Produk (<i>Operational Product Revision</i>)	Peneliti melakukan revisi lanjutan berdasarkan masukan dari uji coba lapangan utama. Perubahan meliputi penyesuaian lebih lanjut pada desain cerita bergambar dan aktivitas pendukung pembelajaran.

8) Implementasi (<i>Operational Field Testing</i>)	Modul final diterapkan secara penuh dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Lewoleba. Peneliti memberikan dampaknya terhadap motivasi, pemahaman, dan partisipasi siswa.
9 Finalisasi Produk (<i>Final Product Revision</i>)	Mengintegrasikan semua masukan untuk menghasilkan modul final yang siap digunakan oleh guru dan siswa tunagrahita.
10 Diseminasi dan Implementasi (<i>Dissemination and Implementation</i>)	Modul didistribusikan ke SLB lain sebagai media pembelajaran inovatif PAI, serta melatih guru dalam penggunaannya.

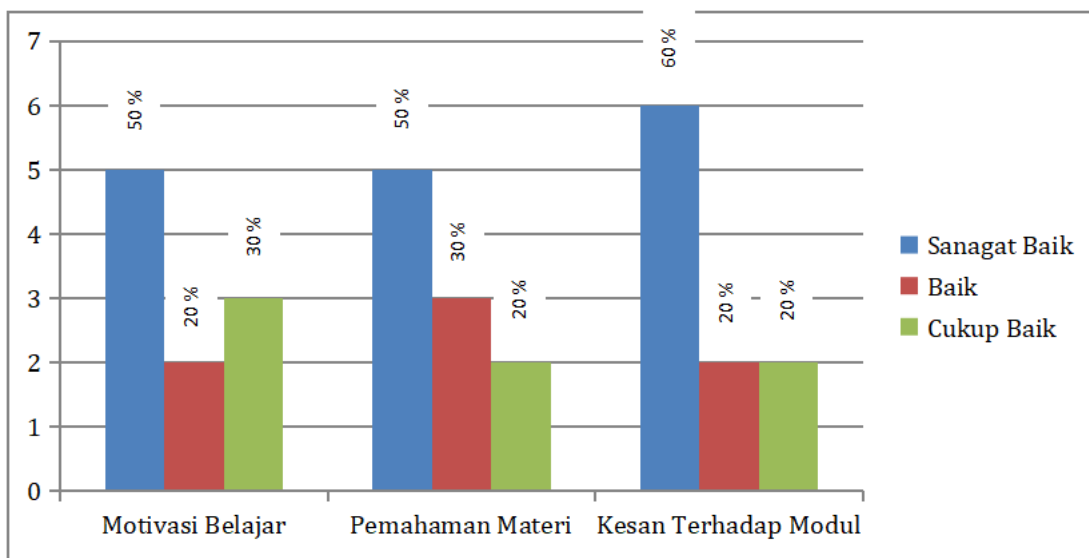
Selain langkah-langkah pengembangan modul seperti yang terlihat pada tabel 4 di atas, pada saat proses uji coba modul, peneliti mencatat respon siswa secara langsung untuk menilai efektivitas modul. Kemudian guru-guru berkebutuhan khusus dilibatkan dalam setiap tahap untuk memastikan modul relevan dan praktis digunakan di kelas. Selain dua hal tersebut, peneliti juga fokus pada penyesuaian cerita bergambar dengan tingkat kognitif siswa tunagrahita agar materi dapat dipahami dengan baik.

3. Efektivitas dan Kualitas Modul Pembelajaran PAI Berbasis *Pictorial Story* Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar Siswa Tunagrahita di SLBN Lewoleba.

1) Efektivitas Modul Pembelajaran PAI

Dalam menguji efektivitas modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, peneliti melakukan dua kali ujicoba berdasarkan kerangka teori penelitian *devolop (Borg and Gall)*. Adapun hasil dari dua kali uji coba tersebut sebagaimana pada gambar berikut.

Gambar 6
Hasil Uji Coba Tahap Awal



Gambar 6 di atas merupakan hasil ujicoba tahap awal atau *preliminary field testing* terhadap modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *pictorial story* bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata. Uraianannya sebagai berikut ini:

a. Motivasi Belajar

Modul *pictorial story* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari 10 siswa, sebanyak 70% berada pada kategori sangat baik dan baik. Desain visual dan cerita dalam modul kemungkinan besar berkontribusi pada hasil ini. Namun, perlu dilakukan pendekatan individual untuk siswa yang masih berada pada kategori cukup baik.

b. Pemahaman Materi

Sebanyak 80% siswa berada pada kategori sangat baik dan baik dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pictorial story efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam pembelajaran PAI.

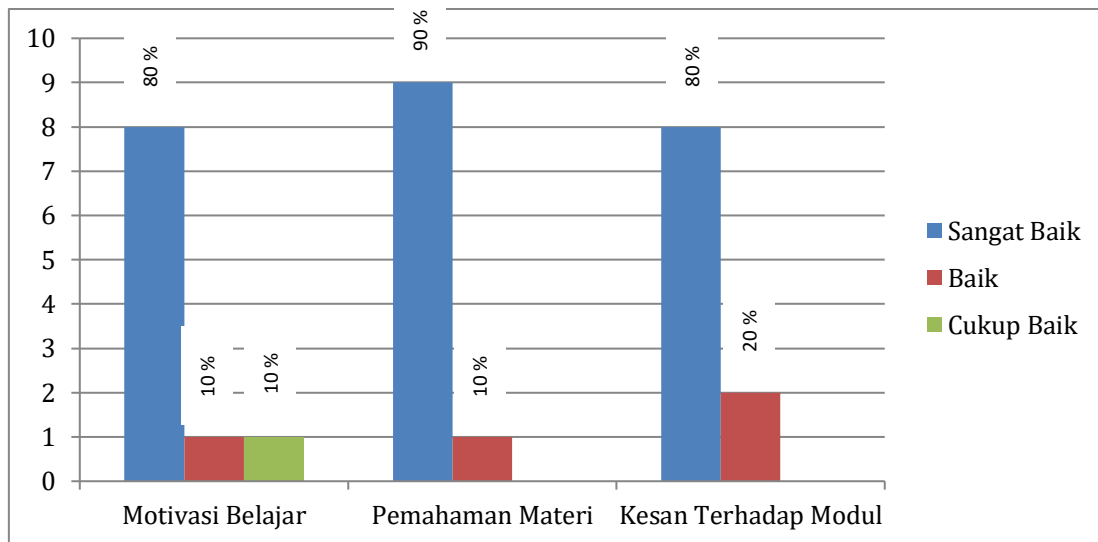
c. Kesan terhadap Modul

Mayoritas siswa (80%) memberikan kesan positif terhadap modul *pictorial story*. Namun, ada siswa (20%) yang merasa bahwa modul belum cukup membantu mereka. Hal ini menunjukkan perlunya revisi pada modul, misalnya dengan menambahkan aktivitas interaktif atau penjelasan tambahan pada bagian tertentu.

Jadi, hasil uji coba tahap awal menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis pictorial story efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, dan memberikan kesan positif pada siswa SLB Negeri Lewoleba. Namun, untuk siswa yang masih merasa kesulitan, perlu dilakukan perbaikan modul dengan menambahkan elemen interaktif atau penjelasan lebih rinci. Berikut beberapa rekomendasi dari hasil ujicoba tahap awal ini untuk dilakukan revisi (*main product revision*) terhadap modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* sebelum diujicoba kembali pada tahap dua atau *main field testing* adalah:

- 1) Menyediakan panduan lebih detail untuk siswa dengan kebutuhan khusus.
- 2) Menambahkan aktivitas praktis atau kuis interaktif.
- 3) Memperkuat dukungan visual dalam modul untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Gambar 7
Hasil Ujicoba Tahap Kedua



Gambar 4 di atas merupakan hasil ujicoba lanjutan (tahap kedua) atau *operational product revision* terhadap modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *pictorial story* bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penjelasannya sebagai berikut ini:

a. **Motivasi Belajar**

Sebanyak 80% siswa (8 orang) menunjukkan motivasi belajar yang sangat baik selama pembelajaran berlangsung dengan modul *pictorial story*. Satu siswa (10%) berada dalam kategori baik, sementara satu siswa lainnya (10%) cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa modul mampu menarik minat mayoritas siswa untuk aktif belajar.

b. **Pemahaman Materi**

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui modul menunjukkan hasil yang sangat baik dengan 90% siswa memahami materi secara mendalam. Satu siswa lainnya (10%) berada dalam kategori baik. Tingkat pemahaman yang tinggi ini mengindikasikan bahwa pendekatan visual dalam modul efektif dalam menyampaikan konsep pembelajaran.

c. Terhadap Modul

Sebagian besar siswa (80%) memberikan penilaian sangat baik terhadap modul, terutama terkait daya tarik visual dan kemampuannya membantu pemahaman materi. Dua siswa lainnya (20%) menyatakan modul dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa *pictorial story* memberikan dampak positif baik secara estetika maupun substansi.

Jadi, hasil uji coba tahap kedua menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis *pictorial story* memberikan dampak positif yang konsisten terhadap motivasi belajar, pemahaman materi, dan kesan siswa. Perbaikan dan penyesuaian modul terbukti meningkatkan efektivitasnya. Beberapa rekomendasi lanjutan:

- 1) Mengintensifkan lebih banyak elemen interaktif dan audio-visual untuk memaksimalkan daya tarik modul.
- 2) Memperluas uji coba ke kelompok siswa yang lebih heterogen.
- 3) Melibatkan guru dalam pelatihan khusus untuk menggunakan modul secara optimal.

Selain hasil ujicoba modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* kepada siswa SLB Negeri Lewoleba, modul pembelajaran PAI tersebut telah divalidasi dan dievaluasi juga oleh 10 orang guru ahli, yang terdiri dari 5 orang guru pendamping siswa berkebutuhan khusus (PLB), 3 orang guru Pendidikan Agama Islam dari sekolah lain yang berada di Kabupaten Lembata, dan 2 orang guru IT. Dari 10 orang guru ahli tersebut, memberikan rekomendasi untuk menyempurnakan modul pembelajaran PAI tersebut di atas, antara lain:

1. Isi Modul

Tambahkan lebih banyak ilustrasi visual untuk mendukung pemahaman siswa terhadap konsep abstrak. Sertakan lebih banyak aktivitas interaktif yang melibatkan siswa secara langsung.

2. **Penyajian Modul**

Perbaiki tata letak pada beberapa bagian agar lebih konsisten dan rapi. Kemudian pastikan keseimbangan warna tidak terlalu mencolok sehingga tetap nyaman bagi siswa tunagrahita.

3. **Bahasa Modul**

Gunakan kalimat yang lebih pendek dan sederhana untuk memudahkan pemahaman siswa dengan tingkat kognitif rendah. Dan hindari penggunaan istilah yang terlalu kompleks dan gantikan dengan sinonim yang lebih familiar.

Jadi, secara keseluruhan, modul *pictorial story* dinilai sangat layak oleh mayoritas ahli dari aspek isi, penyajian, dan bahasa. Masukan dari para ahli menunjukkan bahwa modul dapat lebih efektif dengan penyempurnaan pada elemen visual, penyajian, dan penyederhanaan bahasa.

4.2 **Pembahasan**

Penelitian ini diawali dengan latar belakang perlunya modul pembelajaran memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, terutama di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata. Pembahasan hasil analisis data ini mengintegrasikan temuan empiris dengan teori pembelajaran berbasis visual dan studi terdahulu yang relevan, memberikan gambaran bagaimana modul *pictorial story* berdampak pada motivasi, pemahaman, dan kesan siswa terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian tahap kedua ini mengintegrasikan temuan empiris dengan kajian teoretis serta membandingkan hasil penelitian sebelumnya. Analisis ini mencakup hubungan antara data motivasi belajar,

pemahaman materi, dan kesan siswa terhadap modul pictorial story, dengan teori pembelajaran berbasis visual dan studi terdahulu yang relevan.

1. Hubungan Motivasi Belajar dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Data menunjukkan sebanyak 8 orang siswa (80%) menunjukkan motivasi belajar sangat baik, 1 orang siswa (10%) kategori baik, dan 1 orang siswa (10%) kategori cukup baik. Dari hasil ujicoba modul ini, menunjukan hasil yang sangat baik. Tentu dalam teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura menyatakan, semakin tinggi *self-efficacy* (motivasi) siswa, maka semakin mudah siswa tersebut dalam menuntaskan pembelajarannya, dan sebaliknya pula, semakin rendah *self-efficacy* siswa, maka semakin sulit pula siswa tersebut untuk menuntaskan pembelajarannya (Ferdiansyah et al., 2020, 17).

Dalam modul *pictorial story* ini, elemen yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah elemen visual yang diterapkan melalui ilustrasi menarik yang mendukung konteks cerita, sementara elemen interaktif diakomodasi melalui aktivitas pembelajaran berbasis gambar yang dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan fokus siswa tetapi juga memperkuat koneksi antara materi pembelajaran dan pengalaman belajar mereka. Modul *pictorial story* yang dirancang dengan elemen narasi dan ilustrasi menarik terbukti mampu memenuhi kebutuhan ini.

Apabila dikorelasi dengan penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Mumtahanah, (2014, 91-104), ditemukan bahwa penggunaan media, salah satunya media visual seperti gambar, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita SLB Negeri

Lewoleba. Sehingga bila diinterpretasi, modul pembelajaran PAI berbasis *pictorial story* bagi siswa tunagrahita memanfaatkan prinsip kejelasan visual dan narasi sederhana, sehingga mampu meningkatkan fokus dan motivasi belajar siswa.

2. Pemahaman Materi dalam Konteks Teori dan Penelitian

Data menunjukkan tingkat pemahaman materi pembelajaran menunjukkan hasil sangat baik pada 9 orang siswa (90%) dan baik pada 1 orang siswa (10%). Menurut teori konstruktivisme dari Piaget di dalam (Utami, 2016, 5) menyatakan bahwa, pengetahuan dibangun melalui proses adaptasi dan asimilasi terhadap lingkungan. Berdasarkan teori konstruksi dari Piaget tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pengalaman siswa itu lahir dari adaptasi dan peleburan terhadap lingkungan belajar yang baik. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa memperoleh pengetahuan dan belajar lebih baik melalui pengalaman visual yang konkret melalui modul *pictorial story*.

Modul *pictorial story* menyediakan representasi visual dari konsep abstrak, mempermudah siswa memahami materi. Jadi, pendekatan konstruktivis sangat relevan untuk pembelajaran siswa tunagrahita karena mereka membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Kemudian, korelasi dengan penelitian terdahulu oleh Sanaky et al. (2014, 283–310) menyatakan bahwa pengembangan modul PAI dengan menggunakan gambar menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa tunagrahita dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi, apabila diinterpretasi, efektivitas modul ini didukung oleh penggunaan ilustrasi dan cerita yang relevan, membantu siswa tunagrahita memahami konsep dengan lebih baik.

3. Kesan Siswa terhadap Modul dan Kaitannya dengan Teori

Data menunjukkan sebanyak 8 siswa (80%) memberikan penilaian sangat baik terhadap modul, dan 2 siswa (20%) menilai baik. Bila dianalisis secara teori yang dikemukakan oleh Laila Nursafitri et al. (2020, 91-99), modul pembelajaran PAI yang dikembangkan menggunakan gambar-gambar yang menarik dan relevan sangat membantu meningkatkan motivasi, minat, dan menumbuhkan kesan positif siswa dalam belajar, sehingga dampaknya menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Anderson & Shiffrin, (2011), menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus cenderung lebih responsif terhadap materi dengan elemen visual yang menarik. Hal ini tercermin pada kesan positif siswa terhadap modul. Apabila diinterpretasi, temuan ini menunjukkan bahwa kesan positif menunjukkan bahwa desain visual dan narasi dalam modul sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, meskipun perbaikan minor masih diperlukan. Sebagai konklusi dari tiga hasil analisis di atas, sebagai berikut:

1. Desain modul PAI berbasis *pictorial story* bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sesuai dengan teori motivasi dan penelitian terdahulu. Selain itu, modul ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan media pembelajaran serupa, dengan potensi untuk diterapkan lebih luas pada berbagai materi pelajaran, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
2. Tingkat pemahaman materi yang sangat baik mendukung teori konstruktivisme dan studi tentang pembelajaran visual.

3. Kesan positif siswa tunagrahita SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, terhadap modul PAI berbasis *pictorial story* menegaskan pentingnya desain visual dan narasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis *pictorial story* efektif digunakan di SLB Negeri Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Temuan utama mencakup:

1. Motivasi Belajar

Sebanyak 80% siswa menunjukkan motivasi belajar yang sangat baik setelah menggunakan modul ini. Hal ini membuktikan bahwa elemen visual dan narasi dalam modul dapat menarik perhatian dan relevansi pembelajaran.

2. Pemahaman Materi

Sembilan dari sepuluh siswa menunjukkan pemahaman materi yang sangat baik. Modul ini berhasil menyampaikan konsep melalui ilustrasi visual yang konkret dan sesuai dengan teori konstruktivisme.

3. Kesan Siswa

Sebagian besar siswa memberikan tanggapan sangat positif terhadap modul, menunjukkan bahwa desain visual dan struktur narasi telah sesuai dengan kebutuhan mereka.

5.2 Implikasi

1. Modul *pictorial story* dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan media pembelajaran lainnya, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
2. Hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran berbasis visual dan relevansi pengalaman konkret dalam pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus.

3. Sekolah dapat mempertimbangkan adopsi modul serupa dalam mata pelajaran lain untuk mendukung pembelajaran yang lebih inklusif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya melibatkan siswa di satu sekolah khusus (SLB Negeri Lewoleba), Kabupaten Lembata, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sekolah lain.
2. Penelitian dilakukan dalam waktu terbatas, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang penggunaan modul.
3. Modul hanya mencakup materi tertentu, sehingga efektivitas pada mata pelajaran lain belum teruji.

5.4 Saran

1. Peneliti lain disarankan mengembangkan modul berbasis *pictorial story* untuk mata pelajaran lain dan menguji efektivitasnya di berbagai konteks.
2. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan siswa untuk validasi yang lebih luas.
3. Guru perlu dilatih dalam menggunakan modul berbasis visual agar lebih optimal dalam menyampaikan materi.
4. Pengembangan modul dapat memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi interaktif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan inklusif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Budiman, H. (2016). Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran, Al-Tadzkiyyah: , Vol. 7, (2016), h. 177. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(45), 177.
- Damastuti, E. (2020). Pendidikan anak dengan hambatan intelektual. In *Prodi PLB FKIP ULM*.
- Evi Latifah Fauzi. (2019). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4214>
- Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., Fitri, A. K., & L, N. A. (2021). PEMANFAATAN MEDIA VISUAL DALAM TERCAPAINYA TUJUAN PEMBELAJARAN. *Akademika*, 10(02), 291–299. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>
- Laila Nursafitri, Widi Widaryanto, & Ahmad Zubaidi. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Inventa*, 4(1), 91–99. <https://doi.org/10.36456/inventa.4.1.a2304>
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Lucky Putri Ramadhani, Razela Regina Putri, Vania Destriyanti, N. F. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di Slb B-C Flora Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin V (SNIPMD V) 2022 ANALISIS, Snipmd V*, 29–

- Mayer, R. E. (1989). Systematic Thinking Fostered by Illustrations in Scientific Text. *Journal of Educational Psychology*, 81(2), 240–246. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.2.240>
- Mumtahanah, N. (2014). Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 91–104.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Issue 1). <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- Presetyo, B. E. (2006). Peran Ilustrasi Visual Dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor*, 2, 167–174.
- Rintis Dinatingtias. (2019). METODE BERCERITA BERBASIS MEDIA GAMBAR BERSERI TERHADAP KEMAMPUAN PENGENALAN KONSEP WAKTU PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(6), 1–12. rintisdinatingtias@mhs.unesa.ac.id
- Rohmatin, F. (2017). Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunaghita Ringan (C). *El Tarwabi*, X(1), 49–90. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art4>
- Sanaky, H. A. H., Rohmatin, F., & Lukman, L. (2014). Research and Development Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Grahita Ringan (C) Slb Bhakti Kencana Berbah Sleman. *Millah: Journal of Religious Studies*, C, 283–310. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiii.iss2.art4>
- Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. In *Kanwa Publisher*. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2020). An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 3(1), 40–47.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam

- Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11(01), 4–11.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Darmayanti, R. (2023). ATM sebagai bahan ajar dalam membantu pemahaman bilangan PI siswa SD, matematikanya dimana? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2).
<https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.219>
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Azizah Muhtar, N., Nugraha, A., Giyartini, R., & Edu, R. (2020). PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengembangan Media Pembelajaran IPA berbasis Information Communication and Technology (ICT) (Vol. 7, Issue 4).
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Zakaria, A. (n.d.). THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN CHARACTER FORMATION TO OVERCOME JUVENILE DELINQUENCY IN SCHOOLS IN THE GLOBALIZATION ERA. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Nawali, J., Ivtari Savika, H., Kharismatul Mufidah, I., & Susilawati, S. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DI MI DAN SD. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 2(1), 37–49. <https://doi.org/10.70115/cahaya.v2i1.133>
- Sekolah, S., & Agama, T. (n.d.). Analisis Data Research dan Development Pendidikan Islam. In *Journal of Islamic Education El Madani* (Vol. 1).
- Sugiyono, (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kuantitatif R & D*. cetakan ke 1
 Bandung: CV. Alfabeta.